



Determinisme Teknologi Informasi Komunikasi dalam Keluarga

Rahmat Hidayat, Perwakilan BKKBN DI Yogyakarta

Email : rahmatsepti@gmail.com

Abstrak

Penetrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di keluarga begitu cepat, terlebih di masa pandemi Covid-19. Studi ini bertujuan mengkaji determinisme TIK dalam keluarga yang dikaitkan dengan perilaku mengakses informasi dan berkomunikasi dalam keluarga. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisa data secara deskriptif kualitatif. Titik tolak pembahasan yaitu pada perbandingan antara kondisi sosial alamiah keluarga dengan perubahan pola perilaku akibat terpengaruh penggunaan TIK. Hasil kajian menunjukkan bahwa; TIK membawa konsekuensi perubahan perilaku anggota keluarga dalam pelaksanaan delapan fungsinya. Ada dua hal yang menjadi bagian argumen dalam artikel ini, yaitu determinisme TIK dan gaya hidup dan konsekuensi perubahan pada pelaksanaan delapan fungsi keluarga. Perkembangan TIK digital telah membentuk pola perilaku baru sehingga perlu kesadaran bersama pada pentingnya literasi digital dan negara harus hadir melalui kebijakan antisipatif, regulatif dan solutif agar adanya TIK di rumah menunjang pelaksanaan delapan fungsi keluarga.

Kata Kunci: Informasi, Komunikasi, Keluarga, Teknologi

Abstract

Information and communication technology (ICT) penetration in families is so fast, especially during the Covid-19 pandemic. This study aims to examine the determinism of ICT in the behavior of families that access information and communication in the family. The research method used literature study with qualitative descriptive data analysis. The starting point for the discussion on the comparison between the natural social conditions of the family and changes in the behavior patterns of using ICT. The results of the study show that; ICT changes the behavior of family members in carrying out its eight functions. There are two things that are part of the argument in this article, namely ICT determinism and lifestyle and changes to changes in the implementation of the eight family functions. The development of digital ICT has formed new patterns of behavior so that it needs to be jointly aware of the importance of digital literacy and the state must be present through anticipatory, regulatory and solution policies so that there are ICTs at home that support the implementation of eight family functions.

Keywords: Communication, Family, Information, Technology

Pendahuluan

Dengan makin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (selanjutnya disebut TIK), pola hidup manusia juga berkembang (Ngafifi, 2014). Dalam sebuah keluarga yang dekat dengan perangkat digital, komunikasi yang biasa terjadi secara langsung mengalami perubahan media komunikasi kini berubah secara drastis menjadi komunikasi

lewat sebuah media online (Prasanti, 2016). Perkembangan media ini menyebabkan beberapa peran dan fungsi dalam keluarga juga telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman (Rochaniningsih, 2014). Fungsi ini dapat dikaji dalam lingkup delapan fungsi keluarga dalam konteks riset kepastakaan. Manfaat studi ini yaitu dapat mengetahui perkembangan pola hidup anggota keluarga dalam menjalani fungsinya dengan terpengaruh perkembangan TIK.

Kehadiran teknologi membawa budaya baru yang melebihi fungsi awal dari perangkat teknologinya. Terlepas dari industri yang berkembang di balik semua itu, satu hal yang menarik disini bahwa walaupun perangkat TIK kini memungkinkan penggunaanya mudah mendapat informasi tentang panduan berkeluarga dan memudahkan komunikasi antar anggota keluarga, namun budaya mengakses informasi dan berkomunikasi dalam keluarga ikut terpengaruh. Komunikasi yang sebelumnya interpersonal non media kini memiliki opsi dapat termediasi dengan berbagai aplikasi sosial media (Prasanti, 2016). Namun, dari perkembangan media tersebut terdapat potensi solusi sekaligus masalah komunikasi akibat medianya yang berkembang akibat kecanggihan teknologi.

Makalah ini membahas tentang determinisme TIK dan gaya hidup keluarga serta bagaimana konsekuensi sosial TIK pada keluarga. Kajian terhadap masalah ini diharapkan dapat sebagai refleksi dan bahan merumuskan rekomendasi upaya mensikapi perkembangan TIK yang begitu cepat di tingkat keluarga. Upaya ini penting karena pola perilaku keluarga masa depan bergantung dari upaya saat ini dari berbagai pihak dalam mengantisipasi permasalahannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, maupun data-data statistik (Zed, 2008). Data sekunder dari kepustakaan tersebut akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis. Adapun sifat dari studi yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran kepada pembaca tentang fenomena TIK dan perubahan pola hidup keluarga sebagai konsekuensi adanya TIK. Penyajian data dengan cara menafsirkan dan menuturkan data dengan situasi yang terjadi, sikap, dan pandangan, hubungan, perbedaan, pengaruh terhadap suatu kondisi, melalui studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, ataupun referensi lain yang mendukung penelitian (Surahman, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan terbagi dalam dua bagian, yaitu; determinisme TIK dan gaya hidup keluarga; serta konsekuensi perubahan pada pelaksanaan delapan fungsi keluarga.

1. Determinisme TIK dan Gaya Hidup

Determinisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan ("KBBI," 2020). Dalam kaitannya dengan teknologi, determinisme teknologi menjadi sebuah teori yang menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam perkembangan teknologi sejak zaman dahulu sampai saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Jika arti kata determinisme dihubungkan dengan teknologi (determinisme teknologi) bisa diartikan bahwa setiap kejadian atau tindakan yang dilakukan manusia itu akibat pengaruh dari perkembangan teknologi. Determinisme dalam konteks kajian komunikasi dapat dilihat sebagai perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi yang akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri (Kristiyana, 2010).

Pada awalnya manusialah yang membuat teknologi, tetapi lambat laun teknologilah yang justru memengaruhi setiap apa yang dilakukan manusia, termasuk dalam kehidupan berumah tangga. Perkembangan teknologi tersebut seringkali

membuat manusia bertindak di luar kemauannya sendiri (Kristiyana, 2010). Segala tindakan dan kejadian yang dilakukan manusia akibat pengaruh perkembangan teknologi itu merupakan determinasi teknologi yang sebenarnya karena tanpa disadari manusia sudah terpengaruh segala sesuatu yang dibawa oleh teknologi (Surahman, 2016). Dalam makalah ini, kehadiran TIK dalam lingkup keluarga dipandang sebagai sesuatu yang membentuk individu di keluarga tentang bagaimana cara berpikir, berperilaku dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan untuk bergerak ke tata perilaku yang adaptif.

Seperti yang dikatakan Mc Luhan (Mc Luhan, 1964), bahwa “Kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu pada akhirnya membentuk/mempengaruhi kehidupan kita sendiri”. Hal ini terasa pada perubahan teknologi komunikasi dalam keluarga digital yang pada akhirnya, keluarga digital juga telah membentuk kehidupannya (Prasanti, 2016). Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan Prasanti (Prasanti, 2016) terhadap pola komunikasi dalam keluarga di era digital, menunjukkan bahwa terjadinya perubahan media komunikasi dalam keluarga digital tersebut telah menciptakan manusia penyendiri (*homo-solitarius*). Proses komunikasi keluarga yang terjadi bagi keluarga digital ini telah menghasilkan model kehidupan yang berdasarkan prinsip individualisme dan ekonomisme telah menciptakan sebuah model kehidupan kesepian di tengah keramaian (Prasanti, 2016).

Mc Luhan (Mc Luhan, 1964) juga menyampaikan bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Menurutnya, tahapan dari komunikasi dimulai dari penemuan teknologi komunikasi yang menyebabkan perubahan budaya, kemudian perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia, lalu manusia membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan yang digunakan untuk berkomunikasi itu akhirnya membentuk/mempengaruhi kehidupan manusia. Teknologi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Apa yang diterpa oleh media masuk ke dalam perasaan manusia dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita, lalu kita menjadi ‘kecanduan’ menggunakannya terus menerus. Mc Luhan sampai pada konklusi bahwa *the medium is the message*, atau media adalah pesan itu sendiri (Mc Luhan, 1964).

Berangkat dari teori Mc Luhan tersebut, pendorong perkembangan TIK adalah TIK itu sendiri dan sistem sosial budaya (Abrar, 2003). TIK menjadi pendorong perkembangannya ketika penemu teknologi komunikasi hanya memikirkan perkembangan iptek dan devisa yang dihasilkan, tanpa memikirkan dampak yang bakal ditimbulkan oleh TIK yang baru. Sosial budaya dapat mendorong perkembangan TIK ketika penemu TIK menerapkan etos teknologi (etos etis, religius, dan politis) dalam menciptakan TIK yang baru. Ketika yang menjadi pendorong perkembangan TIK adalah sistem sosial budaya, maka pendorong tersebut disebut determinisme budaya. Ketika yang menjadi pendorong perkembangan TIK adalah TIK sendiri, maka pendorong itu disebut determinisme teknologi.

Apabila ditinjau dari perkembangan sosio teknologi, ini erat kaitannya dengan konstruksi sosial teknologi sebuah pendekatan sosiologikal terhadap teknologi (Bungin, 2011). Jadi, kebutuhan terhadap teknologi adalah sebuah kebutuhan sosial yang tidak sekedar kebutuhan teknologi saja. Perkembangan TIK didasarkan pada kebutuhan sosial terhadap teknologi itu serta upaya pencitraan terhadap teknologi. Citra terhadap teknologi tidak saja karena fungsi teknologi itu bermanfaat untuk masyarakat, namun karena teknologi itu menjadi simbol dan pencitraan terhadap kelas sosial seseorang (Yasraf Amir Piliang, 1999). Apa yang dilansir oleh iklan televisi melalui media elektronik yang hampir tiap hari berdampingan dalam kehidupan, telah mengantarkan kita memasuki suatu gaya hidup modern dalam atmosfer masyarakat kapitalis (Wahyudi & Sukmasari, 2014). Dalam kaitannya dengan citra sosial bagi keluarga, TIK yang dapat digunakan tidak saja hanya untuk memenuhi kebutuhan akan fungsinya secara teknis

namun juga terkait dengan merk atau tipe perangkat/gawai/gadget yang digunakan oleh anggota keluarga untuk menunjukkan tingkat sosialnya.

Teknologi komunikasi dan globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang memengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. (Surahman, 2016). TIK yang kini berkembang dengan percepatan inovasi dari pengembang TIK dan berdasar kecerdikan kapitalis serta masyarakat yang telah menjadi masyarakat konsumen. Produsen yang berusaha menguasai pasar dengan membaca selera pasar. Pengembangan produsen ini melibatkan pertimbangan pada aspek inovasi teknologi dan aspek ekonomi untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Fitur dan pilihan produk yang dikembangkan untuk minimal menyamai dan mampu lebih unggul dari kompetitor. Produsen perangkat TIK dalam memenangkan persaingan pasar ini berusaha melakukan pengembangan produk yang tidak hanya berdasar kebutuhan konsumen namun juga menciptakan fitur-fitur baru yang menciptakan kebutuhan dan citra baru bagi konsumen dan dikemas dalam bujuk rayu iklan gaya hidup.

Inovasi yang dilakukan tidak hanya terhadap pemenuhan kebutuhan terhadap kemudahan, kecepatan, dan keindahan yang diinginkan konsumen. Produsen juga menawarkan inovasi yang belum terpikirkan oleh konsumen dan berusaha membentuk gaya hidup baru dengan memanipulasi sisi kebutuhan emosional penggunanya. Gaya hidup menjadi bagian dari kebutuhan konsumen dan bagi produsen melihat keluarga sebagai segmen pasar yang potensial karena terdiri dari konsumen laki-laki dewasa, perempuan dewasa, anak yang dapat sebagai konsumen anak-anak, remaja atau pra-dewasa.

Dalam budaya konsumerisme, konsumsi tidak lagi diartikan semata sebagai satu lalu lintas kebudayaan benda, akan tetapi menjadi panggung sosial yang ada di dalamnya terjadi perang posisi di antara anggota-anggota masyarakat yang terlibat. Budaya konsumerisme yang berkembang merupakan satu arena di mana produk-produk konsumen merupakan satu medium untuk pembentukan personalitas, gaya, citra, gaya hidup dan cara diferensiasi status sosial yang berbeda-beda (Yasraf Amir Piliang, 1999). Dengan itu maka kehadiran TIK dalam kegiatan tiap anggota keluarga terutama kelas menengah perkotaan kini bagaikan menjadi kebutuhan primer. Memiliki pesawat televisi, komputer, dan *smartphone* terbaru dengan spesifikasi tinggi sudah menjadi hal yang lumrah, terlebih dengan harga produk yang semakin terjangkau. Dapat dikatakan bahwa dengan hadirnya TIK pada keluarga kelas menengah maka keluarga tidak sebatas memfungsikan untuk informasi dan komunikasi, namun terkondisikan memunculkan gaya hidup konsumtif terhadap perangkat elektronik pendukung TIK. Gaya hidup ini melengkapi aktivitas keseharian agar dianggap *civilized* dan secara sosial dapat bergaul dengan "lazim" dengan sesama keluarga modern. Namun perlu itu terlepas dari apakah sudah kompeten dalam penggunaan dan sudah mengantisipasi konsekuensinya terhadap kehidupan rumah tangganya ataukah belum. Literasi digital dalam keluarga sangat dibutuhkan, mengingat perilaku berkomunikasi internal keluarga dan peran orang tua adalah faktor dominan dan penentu untuk melindungi anak dan keluarga dari penggunaan perangkat digital dan paparan media digital (Fatmawati, 2019).

2. Konsekuensi Perubahan Pada Pelaksanaan Delapan Fungsi Keluarga

Pada bagian ini determinasi TIK dilihat pada aspek perubahan sosial budaya di tingkat keluarga dengan melihat konsekuensinya pada delapan fungsi keluarga. Aspek perubahan ini meliputi perubahan perilaku dan mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi meliputi perubahan sosial dan budaya serta menghasilkan keadaan baru (Sarkawi, 2016). Memahami perilaku keluarga menggunakan TIK tidak bisa dipandang dengan logika linier karena sudah masuk di tingkat irrasionalitas yang tidak mudah untuk kembali diajak untuk memahami parameter-parameter pola hubungan ideal antara suami-istri, orangtua-anak, suami/istri-mertua, antar anak, atau dengan lingkungan. Hal ini karena modernisasi dan pembangunan selama ini telah membawa masyarakat kontemporer kita ke dalam berbagai sisi realitas-realitas baru kehidupan, seperti

kenyamanan, kesenangan, kebebasan hasrat dan sebagainya. Masyarakat menjadi kehilangan realitas-realitas masa lalu beserta kearifan-kearifan yang ada di baliknya yang justru lebih berharga bagi pembangunan diri kita sebagai manusia, seperti rasa kedalaman, rasa kebersamaan, rasa keindahan, semangat spiritualitas, semangat moralitas, dan semangat komunitas (Yasraf Amir Piliang, 1999).

Singkatnya, kepemilikan perangkat TIK dalam keluarga berpengaruh mengubah pola pikir dan tindakan anggota keluarga sehingga mempengaruhi aktivitas keluarga. Istilah yang sangat lazim adalah 'mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, bahkan kecenderungannya kini juga 'meremehkan yang penting dan mementingkan yang remeh'. Perubahan tersebut ada yang terjadi karena merupakan konsekuensi sosial dan ada yang merupakan dampak sosial. Kedua hal ini berbeda, konsekuensi sosial adalah akibat sosial sebagai kelanjutan logis sebuah keadaan atau pemakaian dan sudah disadari akan terjadi. Sedangkan dampak sosial adalah keadaan sosial sebagai hasil sebuah perbenturan dua keadaan yang notabene tidak disadari. Konsekuensi sosial mengandung unsur logis dan kesadaran, sedangkan dampak sosial tidak mengandung unsur logis dan sadar (Abrar, 2003).

Konsekuensi sosial dari kehadiran TIK di keluarga dan delapan fungsinya dapat dikaitkan pada hubungan sosial antara dua komponen, yaitu; suami dengan istri, orangtua dengan anak, keluarga inti dengan saudara lainnya/keluarga lain. Untuk melihat perubahan ini dapat dilihat dari fungsi-fungsi keluarga sebagai berikut, yaitu *Pertama*, fungsi Edukatif. Pada fungsi ini adanya TIK dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membantu pendidikan bagi anggota keluarga sekaligus menimbulkan tanggungjawab baru bagi orangtua untuk mengedukasi anak tentang etika, etiket, privasi, pengelolaan waktu, cara belajar, literasi media dan sebagainya. Anak dapat belajar banyak hal dari beragam *content* di internet, berbagai jenis game, aplikasi dan berbagai acara di televisi.

Apabila keteladanan dan fungsi pendampingan lemah maka media baru yang ditawarkan TIK justru dapat menjadi pintu masuk unsur-unsur yang buruk bagi perkembangan anak, misalnya kekerasan/kesadisan, pembodohan/penyesatan, pornografi, antisosial, konsumtif, individualis, dan sebagainya. Orang dewasa juga berpotensi dapat kehilangan sisi dewasanya dan menjadi bersifat kanak-kanak. Sifat ini dapat menjadi sumber konflik pasangan suami istri. Kecenderungan untuk bermain-main, lupa waktu, larut dalam bergunjing gosip, menganggap remeh yang penting dan mementingkan yang remeh, mementingkan komunikasi di komunitas virtual daripada dengan keluarganya adalah kecenderungan orang dewasa yang terlalu asik dengan dunia virtual. Jika pendidik dan teladan dalam keluarga saja sudah kekanak-kanakan maka akan sulit mampu mendidik dan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Pada masa pandemi Covid-19 ini telah membawa perubahan pada proporsi peran orang tua sebagai pendidikan di keluarga. Orangtua sebagai *role model* bagi anak harus mampu mendampingi, memotivasi serta memberikan contoh cara belajar yang baik dan mampu mengerjakan tugas sekolah. Di sisi lain orangtua juga harus dapat menyeimbangkan pelaksanaan atau tugas lainnya seperti bermain bersama anak, menafkahi keluarga, melakukan pengawasan pada anggota keluarga, memastikan kesehatan anggota keluarga dan lain-lainnya tanpa mengabaikan pelaksanaan tugas sebagai fungsi edukasi bagi anak dapat optimal (Putri, 2020). Terjadinya pandemi virus covid-19 menyebabkan peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi semakin strategis (Benyamin, 2020).

Kedua, fungsi Sosialisasi. Melalui fungsi ini keluarga melakukan interaksi untuk memperkenalkan budaya, kerabat, pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadian. TIK dapat ikut memfasilitasi fungsi ini namun dalam proses pemilihan apa yang diperkenalkan, apa yang ditiru dan apa yang dianut anak dalam penggunaan TIK sangat bergantung dari apa yang didapat dari lingkungan virtual dan apa yang dilakukan orangtua terhadap

lingkungan. Kehadiran dunia acara televisi dan dunia virtual dapat memunculkan standar ganda terhadap nilai-nilai budaya dan bahkan nilai dapat sangat beragam serta tanpa batas lagi, baik antara anak-anak dengan dewasa maupun antara lokal dengan global. Dengan TIK upaya perkenalan dengan kerabat keluarga besar juga dapat dilakukan dengan bantuan group keluarga di media sosial, namun ini dapat mengundang konflik baru di keluarga apabila terjadi salah paham dalam menterjemahkan simbol-simbol tindakan/aktivitas online di group tersebut. Privasi dan kebebasan individu atau keluarga inti di komunitas keluarga besar juga dapat terganggu dengan adanya media yang memungkinkan saling tahu dan saling gunjing ini. Rasa iri dengki, selalu ingin tahu/ikut campur, berprasangka buruk, ingin merendahkan dan sebagainya menjadi lebih mudah timbul karena keluarga besar berada dalam kondisi “terhubung” dan “terlihat”. Dengan adanya pandemi Covid-19, dampak akibat lain juga dapat makin berjaraknya relasi sosial secara fisik dan beralih secara virtual. Dengan minimnya interaksi tatap muka dan lebih seringnya sosialisasi secara virtual maka dikhawatirkan di benak anak akan tertanam bahwa dirinya harus menjaga jarak dengan pihak lain. Keluarga perlu memberikan pemahaman bahwa social distancing hanya dilakukan sementara (Benyamin, 2020).

Ketiga, fungsi Protektif/perlindungan. Fungsi ini menekankan kepada pemberian rasa aman dan terlindungi agar anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan. TIK seperti cctv dan *smartphone* memudahkan orangtua memastikan keadaan aman anak namun dapat terjadi fungsi melindungi justru menjadi fungsi mengawasi dan melacak yang berlebihan sehingga justru menimbulkan konflik orangtua dan anak, terlebih jika anak sudah membutuhkan privasi yang lebih banyak. Anak yang merasa terawasi dapat saja kemudian menuntut keadilan dengan mengawasi orangtua. Apabila keduanya saling mengawasi dan terjadi friksi maka TIK yang sebelumnya menjadi alat bantu perhatian dan memberi rasa aman justru menjadi sumber masalah akibat terganggunya privasi dan merasa terteror. Pada fungsi ini seharusnya walaupun TIK dapat hadir sebagai alat bantu, namun orang tua harus tetap memberikan kesempatan anak melakukan segala sesuatu tanpa merasa khawatir dan memberikan sikap positif kepada anak yang mampu mandiri. Menumbuhkan kemandirian pada anak perlu diajarkan sejak dini karena akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa depannya (Sari & Rasyidah, 2020). Jadi, untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua perlu memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru. TIK dapat digunakan sebagai sarana pengawasan namun juga tetap harus memberi ruang kebebasan dan kemandirian pada anak.

Keempat, fungsi Afeksional. Fungsi ini terkait adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan cinta kasih. Suasana kehangatan dan kenyamanan dibutuhkan untuk tetap nyaman berkomunikasi antar anggota keluarga. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak terjadi pertama kali di lingkungan keluarga. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orangtua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami (Fatmawati, 2019). Apabila berjauhan, TIK dapat mengurangi kendala jarak dan waktu, namun penggunaan media yang lebih dominan daripada non media akan berpotensi merenggangkan ikatan emosional karena tanpa sentuhan dan minim nuansa komunikasi non verbal yang hangat dan mesra. Media komputer yang memiliki kualitas atraktif membuat penggunanya seakan-akan menemukan dunianya sendiri yang membuatnya terasa nyaman dan tidak mau melepaskannya. Hal ini dapat melemahkan fungsi keluarga dalam memberikan kasih sayang antar anggota keluarga satu-sama lain. Makin terjangkaunya harga pesawat televisi oleh masyarakat kelas menengah membuat kini banyak keluarga yang memiliki lebih dari satu televisi. Dengan adanya TV di tiap kamar

tidur, keluarga menjadi jarang berkumpul bercengkrama di ruang keluarga, semua asik menikmati tontonan tv favorit masing-masing di kamarnya.

Kelima, fungsi Religius. Pada fungsi ini, keluarga memperkenalkan dan mengajak anggotanya pada kehidupan beragama. Melalui TIK dapat membantu fungsi ini karena ada banyak aplikasi/program dan materi informasi keagamaan yang dapat dimanfaatkan, namun beragamnya informasi apabila tidak dipilah maka ada potensi rawan terhadap bahaya pengaruh sekte, klenik, mistis, radikalisme, atau tafsir-tafsir yang menyesatkan. Dengan bertambah canggihnya teknologi maka semakin mudah mengakses berbagai informasi, dan tidak jarang itu justru membawa dampak yang buruk (Mahsun, 2013). Orangtua idealnya mampu menjadi guru agama bagi anak, namun guru yang sibuk dengan dunianya sendiri seringkali kemudian memasrahkan fungsi mendidik mengajar dan melatih kepada pihak/media yang belum tentu memberikan kebenaran/pencerahan. Ketidakkampuan orangtua dalam mendidik langsung berpotensi menimbulkan pergeseran nilai-nilai spiritualitas karena masing-masing anggota keluarga bebas mencari sensasi-sensasi spiritual yang menurutnya sesuai “panggilan hidayahnya”.

Keenam, fungsi Ekonomis. Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan anggaran dan pembelanjannya. Melalui TIK fungsi ini tidak semata dilakukan *offline* namun juga bisa *online* dan dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga, namun dengan TIK juga muncul konsekuensi pengeluaran baru seperti pembelian perangkat TIK secara berkala, langganan internet, atau layanan tv berbayar. Apabila dapat dikelola dengan baik dapat menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama, namun apabila tidak maka dapat terjadi pemborosan karena jadi lebih konsumtif untuk memenuhi gaya hidup.

Ketujuh, fungsi Rekreatif. Fungsi ini diharapkan untuk menciptakan suasana keluarga yang bahagia, tentram dan damai agar dapat menjaga suasana hati tetap gembira. TIK dapat memberikan segala macam hiburan, akan tetapi dengan makin beragamnya hiburan melalui TIK dapat terjadi alokasi waktu penggunaan yang berlebihan dengan konten yang bertolak belakang dengan fungsi keluarga lainnya. Perbedaan keinginan mengakses hiburan ini dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga, selain itu ketika ada yang terlalu lama mengakses hiburan dapat mengabaikan tanggung jawab pada tugas lainnya. Hiburan anak yang melalui TIK umumnya tidak menggunakan aktivitas fisik dan bersifat *indoor* sehingga anak tidak terbiasa beraktivitas *outdoor* yang membutuhkan kemampuan fisik dan sosialisasi melalui *face to face*. Kecanduan menggunakan hiburan di dunia virtual pada jangka panjang pada anak akan sulit dilatih menjalin komunikasi tatap muka dan kurang cakap membangun relasi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut dapat menimbulkan *anti social behavior* yang dampaknya bisa sangat buruk, dimana anak dapat menjadi sangat individualis dan tidak cakap bersosialisasi di dunia nyata.

Kedelapan, Fungsi Biologis. Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual pasangan suami istri (pasutri) reproduksi dan kesehatan reproduksi. TIK memfasilitasi pengetahuan untuk mendukung itu bagi semua anggota keluarga, namun orangtua yang memasrahkan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi kepada isi media berpotensi rawan terjadi penyimpangan-penyimpangan atau pelecehan. Selain itu, informasi masalah kepuasan seksual pasutri juga dapat difasilitasi oleh TIK, namun masalahnya juga dapat terjadi karena pengaruh hadirnya perangkat TIK di rumah. Seorang suami atau istri yang lebih mesra dengan gawainya, melakukan komunikasi dengan orang lain yang menyebabkan kecemburuan pasangan, atau mendapatkan informasi kepuasan seksual yang menyimpang dapat berpotensi mengganggu keintiman pasutri.

Konsekuensi dan dampak sosial yang mungkin muncul tersebut bisa jadi merupakan akibat dari masyarakat dalam mengadopsi TIK tanpa melewati tahapan yang memungkinkan penggunaanya lebih mampu lebih bijak dalam pemanfaatannya. Melihat persoalan proses implementasi TIK, kondisi masyarakat Indonesia dapat dinilai berdasar proses implementasi yang terjadi. Proses ini dapat merujuk pada model inovasi Everett M Rogers (Rogers, 1986) tentang proses implementasi yang melewati lima tahapan kegiatan, yaitu: *Agenda setting*/munculnya ide untuk mengadopsi demi menyelesaikan permasalahan informasi yang muncul, *Matching*/kecocokan teknologi dengan kebutuhan dan kemampuan mengadopsinya, *Redefining*/mengatur, menyusun dan memodifikasi struktur organisasi atau mental untuk keperluan TIK yang dimaksud, *Clarifying*/meyakinkan kepada semua anggota atau diri sendiri tentang seluk beluk teknologi yang dimaksud sehingga TIK itu tidak asing lagi, dan *Routinizing*/teknologi komunikasi sudah diketahui secara jelas dan menjadi bagian dari infrastruktur sebuah organisasi atau pelengkap kehidupan sehari-hari. Menjadi sebuah kebiasaan dalam prosedur sehari-hari dan bagian dari perilaku informasi.

Mencermati implementasi TIK di Indonesia maka tak bisa dilepaskan dari beragamnya karakteristik (struktural dan kultural) masyarakat dalam menggunakan TIK. Hal ini kemungkinan dapat karena pengaruh belum meratanya pembangunan layanan dan jaringan infrastruktur TIK, atau karena aktor dan sistem masyarakatnya yang masih mengalami transisi. Transisi ini terkait dengan kondisi yang di satu pihak ingin mengikuti kemajuan jaman dengan mengadopsi nilai-nilai modern, namun di pihak lain masih setia dengan nilai-nilai tradisional.

Sebagai upaya agar perkembangan TIK dapat bernilai positif, pemerintah perlu cepat dalam menyusun kebijakan regulasi teknologi komunikasi. Kecepatan ini Perlu, mengingat cepatnya perkembangan TIK dan dampak sosialnya. Ini penting untuk meminimalisir efek negatif TIK serta melindungi lingkungan sosial, termasuk kedaulatan warga negaranya pasca paparan TIK. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kemampuan berpikir kritis, cerdas bermedia dan tanggap mensikapi perkembangan TIK. Perubahan sosial budaya yang begitu cepat perlu disikapi dengan gerakan budaya agar penggunaannya mampu mengendalikan teknologi, bukan sebaliknya. Ketika ada perubahan sosial ke arah yang tidak sesuai nilai dan norma setempat maka kontrol sosial diharapkan dapat terjaga dengan kearifan lokal.

Merujuk pada fungsi utama TIK, teknologinya merupakan sarana/media baru untuk mempermudah manusia mendapatkan informasi dan berkomunikasi. Dengan itu seharusnya nilai guna dan arah perkembangan medianya pada berbagai aspek dikelola agar mampu selalu berdampak positif. Namun, dengan adanya dampak negatifnya terhadap keluarga maka keluarga pengguna teknologi perlu dipahamkan betul tentang pemanfaatan TIK, serta ke arah mana TIK itu berkembang, dan untuk apa sebenarnya TIK tersebut, termasuk bagaimana cara antisipasi efek negatifnya. Upaya memberikan pembekalan pemahaman keluarga tentang TIK dan regulasi antisipasi dampak negatif perlu dilakukan secara serius. Namun dengan cepatnya perkembangan teknologi dan adanya kecenderungan sebagai gaya hidup konsumtif, tantangan pembinaan berumah tangga menjadi lebih makin besar. Hal ini ditambah dengan minimnya upaya peningkatan literasi digital di tingkat keluarga secara sistematis dan masif.

Potensi efek negatif dari konsekuensi TIK dalam keluarga harus menjadi perhatian dan disadari semua pihak terutama tiap keluarga, mengingat TIK kini telah menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari di keluarga. Jangan sampai kajian problematika keluarga yang dilakukan hanya bagaikan membicarakan cuaca, yang hampir semua orang bicarakan namun tanpa mampu berbuat apapun untuk mengubahnya.

Sebagai upaya untuk mengurangi dampak buruknya dapat direkomendasikan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam keluarga sebaiknya memiliki komitmen tetap menyempatkan dan membiasakan pertemuan secara fisik di saat-saat tertentu dan

menggunakan perangkat pengakses internet secara bersama pada momentum kebersamaan tersebut di ruang keluarga. Upaya ini misalnya saat menggunakan perangkat TIK seperti internet atau TV, keluarga dapat melakukannya secara bersama sebagai sarana menyeimbangkan antara kebutuhan keintiman keluarga dengan kebutuhan berinternet dan hiburan.

Kedua, kepala keluarga harus memiliki misi dan strategi yang jelas. Ini penting agar semua anggota keluarganya memiliki imunitas mencegah dampak buruk penggunaan TIK, seperti kecanduan gadget, hoax, “informasi sampah” dan sebagainya. Upaya penguatan daya tahan dapat dilakukan dengan literasi digital, sedangkan meminimalisir kontaminasi dapat melalui filtering informasi yang kurang tepat usia, misalnya menggunakan aplikasi pemblokir situs porno atau disiplin dalam pemilihan game sesuai kategori usia.

Ketiga, lingkungan sosial sekitar keluarga harus memiliki perhatian terhadap potensi dampak negatif yang ada sehingga selain mengkondisikan masyarakat memiliki literasi digital yang baik juga menekan negara untuk memfilter situs-situs yang tidak bermanfaat. Peran negara dalam mensikapi hal ini seharusnya dengan memiliki *roadmap* yang visioner dalam mengedukasi pengguna TIK. Upaya ini untuk menyelamatkan nilai-nilai budaya dan kualitas manusianya, terutama melalui fungsi-fungsi keluarga. Apabila keluarga terabaikan untuk dapat terbangun secara normal maka dapat terjadi disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga yaitu perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban sesuai dengan peran sosialnya. Bentuknya, bisa berupa putusnya perkawinan akibat perceraian, atau adanya gangguan dalam hal komunikasi antar individu.

Sebagai upaya untuk menuju kebabjikan yang lebih luas, perlu kesadaran bersama terhadap masalah ini dan perlu ada *political will* yang kuat dari negara untuk memberi kecakapan memanfaatkan TIK. Negara harus hadir melalui kebijakan antisipatif, regulatif dan solutif untuk menghadapi era disrupsi. Institusi terkait seperti BKKBN, Kemkominfo, Kemendiknas, Kemendikbud dan Kemenag perlu memetakan dengan baik permasalahan yang ada agar ada kebijakan pendukung supaya tiap anggota keluarga memiliki kecakapan pemanfaatan TIK.

Kesimpulan

Perkembangan TIK digital telah membentuk pola perilaku baru sehingga perlu kesadaran bersama pada pentingnya literasi digital. Keseharian keluarga menggunakan TIK menjadi keniscayaan karena akan berjalan seiring dengan perkembangan iptek, kapitalisme global, konsumerisme, dan gaya hidup. Konsekuensi adanya TIK terhadap keluarga telah mempengaruhi pola komunikasi yang juga berdampak pada penerapan delapan fungsi keluarga. Dampak dari TIK dapat positif/membangun atau negatif/merusak, baik secara fisik maupun non fisik. Negara harus hadir melalui kebijakan antisipatif, regulatif dan solutif. Diharapkan dengan adanya kebijakan yang mendasarkan pada tujuan pembangunan keluarga yang sehat, bahagia dan sejahtera ini maka TIK dapat menunjang pelaksanaan delapan fungsi keluarga.

Referensi

- Abrar, A. N. (2003). *Teknologi Komunikasi : Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Lesfi.
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. Retrieved from <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/1602>

- KBBI. (2020). Retrieved from <https://kbbi.web.id/determinisme>
- Kristiyana. (2010). *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*. Malang: UMM.
- Mahsun, A. (2013). PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Mc Luhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Commed*, 1(1), 2527–8673. Retrieved from <http://113.212.163.133/index.php/commed/article/view/115>
- Putri, L. D. (2020). *Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Optimization of Family Education Functions in Pandemic Covid-19*. 4(2), 56–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jlc.v4i2.21299>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Rogers, E. M. (1986). *Communicaton Technology : The New Media in Society*. London: The Free Press.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sarkawi, D. (2016). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. In *Jurnal Administrasi Kantor* (Vol. 4). Retrieved from <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAKBI/article/view/183/283>
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2014). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13–24. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/viewFile/17444/13932>
- Yasraf Amir Piliang. (1999). *Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Obor.